

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, aktivitas menanamkan modal atau investasi tengah ramai diperbincangkan dan menjadi perhatian bagi masyarakat. Investasi menjadi suatu hal yang populer dan menarik untuk dipelajari di semua kalangan. Seiring berjalannya waktu dan dengan berkembangnya teknologi informasi, investasi kini telah menjadi daya tarik masyarakat karena sudah tidak sulit lagi dilakukan. Berinvestasi merupakan salah satu cara untuk mendapatkan keuntungan. Investasi ialah komitmen untuk mengorbankan konsumsi saat ini untuk meningkatkan konsumsi di masa mendatang (Tandelilin, 2017:2). Dalam prakteknya, investasi dapat dilakukan dalam bentuk aset berwujud (*riil assets*) seperti emas, tanah, *property*, serta barang berharga lainnya, atau berbentuk surat berharga seperti saham dan obligasi dengan tujuan untuk meningkatkan kekayaan dalam jangka pendek ataupun jangka panjang. Menurut *survey* yang dilakukan oleh Schrodgers (2017) yang dilansir dari (*kompas.com*), memperlihatkan bahwa prioritas utama yang dilakukan para investor global ketika memiliki penghasilan yang dapat dibelanjakan yaitu berinvestasi dan jenis investasi yang dipandang menarik dan diminati oleh investor Indonesia adalah saham, *property*, obligasi, serta komoditas (Setiawan, 2017).

Para investor atau perusahaan, kini menjadi lebih akrab dengan pasar modal atau Bursa Efek, karena di pasar inilah investor dapat menanamkan

modalnya. Pasar modal adalah wahana yang menjalankan kegiatan investasi dan sarana pembiayaan bagi perusahaan. Pasar modal merupakan tempat yang mempertemukan pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang memerlukan dana dimana sekuritas seperti saham dan obligasi diperjualbelikan (Tandelilin, 2017:25). Tempat terjadinya transaksi tersebut adalah Bursa Efek. Pihak perusahaan dan investor yang menanamkan modal tentunya memiliki tujuan yang ingin mereka capai. Tujuan jangka pendek yaitu untuk memaksimalkan keuntungan dan tujuan jangka panjangnya adalah untuk mensejahterakan pemegang saham dan mengharapkan agar modal yang mereka keluarkan cepat kembali. Selain dari hal itu, tentunya tujuan pihak investor yaitu ingin mendapatkan keuntungan atau meningkatkan kekayaan dari hasil menanamkan modalnya di kemudian hari.

Keberadaan sebuah pasar modal di mana pun tidak dapat dipisahkan dengan surat-surat berharga (*marketable security*). Salah satu produk yang ditawarkan di pasar modal yang paling diminati adalah saham. Seorang investor yang membeli saham perusahaan di Bursa Efek memiliki hak atas bagian aset dan pendapatan yang didapatkan perusahaan setelah dikurangi dengan kewajiban perusahaan. Fahmi dan Hadi (2011:64) mengemukakan bahwa saham merupakan suatu bukti kepemilikan atas modal pada suatu perusahaan. Bukti tersebut disajikan dalam bentuk selebar kertas yang mencantumkan nama perusahaan, nilai nominal, serta hak dan kewajiban para pemegang saham.

Setiap lembar saham mempunyai nilai atau harga. Nilai perusahaan dapat digambarkan oleh harga saham perusahaan di pasar modal. Di mata investor, naik turunnya harga saham menggambarkan nilai perusahaan tersebut. Harga saham menjadi sangat krusial bagi para investor karena harga saham memiliki implikasi ekonomi. Perubahan harga saham menjadikan nilai pasar mengalami perubahan sehingga peluang yang akan diperoleh oleh investor di masa depan pun akan ikut berubah (Azis, Mintarti, dan Nadir, 2015:82). Perubahan harga dari sebuah saham dipengaruhi oleh tingkat permintaan dan penawaran saham tersebut. Jika permintaan terhadap sebuah saham naik, maka harga saham pun akan mengalami kenaikan, demikian pula sebaliknya. Jika penawaran akan saham itu naik, maka harga saham akan mengalami penurunan. Jika harga saham meningkat, maka kekayaan pemegang saham pun berpotensi akan ikut meningkat, begitu pun sebaliknya, jika harga saham menurun maka kekayaan pemegang saham pun ikut menurun (Rahmadewi & Abundanti, 2018:2107).

Setiap investor yang berinvestasi di pasar modal tentunya berharap untuk memperoleh keuntungan. Oleh karenanya, seorang investor dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menilai prospek saham tersebut sebelum memutuskan untuk berinvestasi. Salah satu aspek yang dinilai dan menjadi pertimbangan utama calon investor dalam menentukan perusahaan mana yang akan dijadikan tempat untuk berinvestasi adalah kinerja dan kesehatan perusahaan (Indah dan Parlia, 2017:73). Kinerja sebuah perusahaan dapat

dinilai dari kinerja keuangannya yang dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan.

Signalling theory atau teori sinyal adalah suatu sinyal mengenai informasi yang diperlukan oleh para investor sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan penanaman modalnya pada perusahaan. Informasi tersebut berguna untuk dijadikan sebagai bahan pengambilan keputusan (Suwardjono dalam Khairudin dan Wandita, 2017:70). Salah satu bentuk informasi yang diberikan oleh perusahaan yang dapat menjadi sinyal bagi pihak eksternal perusahaan ataupun investor yaitu informasi yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan dapat dijadikan bahan analisa laporan keuangan guna menilai kinerja suatu perusahaan dan juga mencerminkan dasar-dasar perusahaan sehingga informasi tersebut dapat memberikan dasar pengambilan keputusan investasi. Angka-angka dalam laporan keuangan dapat menerangkan kinerja perusahaan dan kemampuan dari manajemen dalam mengelola perusahaan tersebut selama periode akuntansi tertentu. Bahkan angka-angka tersebut bisa digunakan sebagai dasar untuk memperkirakan apa yang akan terjadi (Hantono, 2018:1). Metode yang dapat digunakan dalam menganalisis laporan keuangan salah satunya yaitu dengan analisis rasio.

Rasio keuangan dapat menjadi panduan bagi para investor terkait kinerja dan kondisi perusahaan pada periode akuntansi tertentu. Rasio keuangan menjadi ukuran untuk menjawab sejumlah pertanyaan krusial terkait kesehatan keuangan perusahaan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut

mencakup likuiditas perusahaan, kemampuan manajemen untuk membiayai investasinya, kemampuan manajemen mendapatkan keuntungan dari penggunaan aset perusahaan, serta manfaat yang dapat diperoleh pemegang saham dari hasil investasinya di perusahaan (Samryn, 2012:408). Jenis dari rasio-rasio yang umum digunakan untuk melihat kinerja perusahaan adalah rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio ukuran pasar. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada rasio likuiditas yang diukur menggunakan *current ratio*, rasio profitabilitas melalui *return on assets*, dan rasio solvabilitas menggunakan *debt to equity ratio*.

Current ratio merupakan rasio yang digunakan untuk melihat sejauh mana aset lancar perusahaan digunakan untuk membayar liabilitas lancar yang akan jatuh tempo atau segera diselesaikan (Sugiono dan Untung, 2008:61). Apabila nilai dari *current ratio* ini tinggi, maka akan semakin baik kemampuan dari perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dalam melunasi liabilitas jangka pendek (Hantono, 2018:9). Jika nilai *current ratio* tinggi maka akan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaannya.

Return on assets merupakan ukuran tentang kemampuan perusahaan dalam mengelola seluruh asetnya untuk memperoleh keuntungan (Tandelilin, 2017:374). Jika nilai rasio ini makin tinggi, maka semakin tinggi pula tingkat profitabilitas perusahaan. Semakin rendah nilai rasio ini, maka semakin rendah profitabilitas perusahaan (Anwar, 2019:177).

Sementara itu, Kasmir (2013:158) memberikan penjelasan mengenai *debt to equity ratio* sebagai rasio yang menghitung seberapa besar dana yang

diberikan oleh kreditor (peminjam) kepada pemilik perusahaan, dengan menghitung *debt to equity ratio* maka akan diketahui jumlah modal yang perusahaan gunakan sebagai penjaminan hutang. Nilai *debt to equity ratio* yang tinggi akan semakin tidak baik, hal tersebut dikarenakan risiko kegagalan perusahaan akan semakin besar.

Menganalisis rasio likuiditas, profitabilitas, dan rasio solvabilitas bagi suatu perusahaan merupakan salah satu hal penting untuk dapat mengetahui kondisi dan kinerja keuangan dari suatu perusahaan. Selain itu, investor juga dapat mengamati kinerja perusahaan dan memprediksi harga saham. Jika perusahaan memperoleh keuntungan yang besar, investor pun tidak ragu lagi untuk mengeluarkan sejumlah dana sebagai investasi di perusahaan tersebut.

Industri farmasi merupakan kebutuhan yang penting bagi masyarakat, dengan tingkat urgensi yang tinggi ini, kebutuhan produk farmasi akan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan tidak akan terpengaruh oleh perubahan kondisi ekonomi suatu negara. Industri farmasi merupakan sektor yang menjanjikan di Indonesia. Karena permintaan yang terus meningkat, pemerintah memasukkan sektor farmasi dan alat kesehatan sebagai sektor prioritas dalam upaya mewujudkan program “*Making Indonesia 4.0*” (Sutrisno, *indonesia.go.id*, 2021). Adanya pandemi *Covid-19* yang secara tak terduga juga membuat industri farmasi memiliki peluang yang besar. Industri farmasi Indonesia tercatat mengalami pertumbuhan yang signifikan hingga mencapai 10,81% selama masa pandemi *Covid-19* pada tahun 2021 dengan indikator penjualan yang mencapai kisaran Rp90-95

triliun. Kondisi tersebut diprediksi akan terus meningkat di tahun-tahun berikutnya karena dengan adanya pandemi *Covid-19* ini kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan akan terus meningkat (Winarto, *kontan.co.id*, 2022). Adanya perlombaan untuk pengembangan vaksin *Covid-19* juga mendorong negara-negara untuk berinvestasi lebih besar pada program penelitian kesehatan dan pengadaan suplemen, vitamin, dan obat untuk meningkatkan kekebalan tubuh, sehingga dengan berinvestasi di perusahaan sektor farmasi akan berpeluang memberikan keuntungan di masa yang akan datang (Kementerian Investasi).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih perusahaan kesehatan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menganalisis rasio keuangan perusahaan terkait pada periode 2015-2021 sebagai subjek penelitian. Berdasarkan hasil analisis awal atas laporan keuangan pada perusahaan tersebut, terungkap bahwa harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi mengalami fluktuasi.

Peneliti menduga bahwa fluktuasi harga saham pada perusahaan tersebut dipengaruhi oleh *current ratio*, *return on assets*, dan *debt to equity ratio*. Berikut ini merupakan beberapa data harga saham, *current ratio*, *return on assets*, dan *debt to equity ratio* perusahaan kesehatan sub sektor farmasi pada periode 2015-2021.

**Tabel 1. 1 Data Harga Saham
Perusahaan Sub Sektor Farmasi Periode 2015-2021**

No	Kode Emiten	Tahun						
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
1	DVLA	1.551	1.515	1.908	1.950	2.192	2.336	2.471
2	INAF	214	1.797	3.047	4.652	2.691	2.000	2.574
3	KAEF	1.039	1.774	2.551	2.406	2.864	2.103	2.735
4	KLBF	1.644	1.530	1.606	1.441	1.550	1.448	1.470
5	MERK	6.986	8.544	8.944	6.188	3.587	2.703	3.324
6	PYFA	122	144	198	193	182	590	1.053
7	SIDO	271	261	259	390	543	670	795
8	TSPC	1.995	1.982	1.915	1.515	1.578	1.273	1.466
Rata-rata		1.728	2.193	2.554	2.342	1.898	1.640	1.986

Sumber: *www.investing.com* (data diolah Peneliti, 2022)

Tabel 1.1 menunjukkan perkembangan harga saham pada perusahaan kesehatan sub sektor farmasi periode 2015-2021. Perusahaan dengan harga saham tertinggi pada tahun 2015-2021 adalah PT Merck Tbk. Sementara itu, perusahaan dengan harga saham terendah pada tahun 2015-2020 adalah PT Pyridam Farma Tbk. Namun, pada tahun 2021 perusahaan yang memiliki harga saham terendah adalah PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk. Dilihat dari rata-rata harga saham, pada tahun 2016-2017 harga saham mengalami kenaikan. Sedangkan pada tahun 2018-2020 harga saham mengalami penurunan. Pada tahun 2021 rata-rata harga saham mengalami kenaikan kembali. Menurunnya rata-rata nilai harga saham ini perlu menjadi perhatian bagi perusahaan dan juga menjadi bahan pertimbangan bagi investor.

**Tabel 1. 2 Data *Current Ratio*
Perusahaan Sub Sektor Farmasi Periode 2015-2021**

No	Kode Emiten	<i>Current Ratio (%)</i>						
		Tahun						
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
1	DVLA	352,29	285,49	266,21	288,90	291,33	251,91	256,54
2	INAF	126,15	121,08	104,22	104,87	188,08	135,61	135,04
3	KAEF	193,02	171,37	154,55	142,27	99,36	89,78	105,41
4	KLBF	369,78	413,11	450,94	465,77	435,47	411,60	444,52
5	MERK	365,22	421,66	308,10	137,19	250,85	254,71	271,49
6	PYFA	199,12	219,08	352,28	275,75	352,77	289,04	129,62
7	SIDO	927,65	831,82	781,22	420,13	412,35	366,41	413,11
8	TSPC	253,76	265,21	252,14	251,62	278,08	295,87	329,19
Rata-Rata		348,37	341,10	333,71	260,81	288,54	261,87	260,61

Sumber: *www.idx.co.id* (data diolah oleh Peneliti, 2022)

Dari tabel 1.2 dapat diketahui perkembangan nilai *current ratio* pada perusahaan sub sektor farmasi periode 2015-2021 yang terlihat mengalami fluktuasi, ada perusahaan yang mengalami peningkatan, ada juga perusahaan yang mengalami penurunan setiap tahunnya. Dilihat dari rata-ratanya, nilai *current ratio* perusahaan kesehatan sub sektor farmasi periode 2015-2021 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2016-2018, terlihat nilai rata-rata *current ratio* mengalami penurunan. Namun, pada tahun 2019 nilai rata-rata *current ratio* mengalami kenaikan. Pada tahun 2020-2021, nilai rata-rata *current ratio* mengalami penurunan kembali. Nilai *current ratio* mengalami fluktuasi kemungkinan disebabkan oleh ketidakseimbangan antara utang lancar dengan aktiva lancar yang membuat nilai tidak stabil sehingga mempengaruhi harga saham yang bisa mengurangi tingkat kepercayaan investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.

**Tabel 1. 3 Data *Return On Assets*
Perusahaan Sub Sektor Farmasi Periode 2015-2021**

No	Kode Emiten	<i>Return On Assets (%)</i>						
		Tahun						
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
1	DVLA	7,84	9,93	9,89	11,92	12,12	8,16	7,03
2	INAF	0,43	-1,26	-3,03	-2,27	0,58	0,00	-1,87
3	KAEF	7,82	5,89	5,44	4,25	0,09	0,12	1,63
4	KLBF	15,02	15,44	14,76	13,76	12,52	12,41	12,59
5	MERK	22,22	20,68	17,08	92,10	8,68	7,73	12,83
6	PYFA	1,93	3,08	4,47	4,52	4,90	9,67	0,68
7	SIDO	15,65	16,08	16,90	19,89	22,84	24,26	30,99
8	TSPC	8,42	8,28	7,50	6,87	7,11	9,16	9,10
Rata-Rata		9,92	9,77	9,13	18,88	8,60	8,94	9,12

Sumber: *www.idx.co.id* (data diolah Peneliti, 2022)

Dari tabel 1.3 bisa dilihat bahwa nilai dari *return on assets* perusahaan kesehatan sub sektor farmasi beragam, terdapat perusahaan yang mengalami penurunan dan peningkatan setiap tahunnya. Dilihat dari rata-ratanya, nilai *return on assets* perusahaan kesehatan sub sektor farmasi mengalami fluktuasi. Pada tahun 2017, nilai rata-rata *return on assets* menurun. Pada tahun 2018 nilai rata-rata *return on assets* mengalami kenaikan yang cukup signifikan dari 9,13% menjadi 18,88%. Namun, pada tahun 2019-2020, nilai rata-rata *return on assets* kembali menurun dan pada tahun 2021 rata-rata *return on assets* kembali mengalami kenaikan. Terjadinya fluktuasi ini dapat disebabkan oleh pendapatan penjualan yang tidak stabil, diikuti oleh penurunan total pendapatan usaha sehingga dapat mempengaruhi harga saham.

**Tabel 1. 4 Data *Debt to Equity Ratio*
Perusahaan Sub Sektor Farmasi Periode 2015-2021**

No	Kode Emiten	<i>Debt to Equity Ratio (%)</i>						
		Tahun						
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
1	DVLA	41,37	41,85	46,99	40,20	40,11	49,80	51,07
2	INAF	158,76	139,97	190,62	190,42	174,08	298,15	295,80
3	KAEF	73,79	103,07	136,97	181,86	147,58	147,17	145,58
4	KLBF	25,22	22,16	19,59	18,64	21,31	23,46	20,69
5	MERK	35,50	27,68	37,63	143,71	51,69	51,78	50,03
6	PYFA	58,02	58,34	46,58	57,29	52,96	45,01	382,48
7	SIDO	7,61	8,33	9,06	14,99	15,41	19,49	17,22
8	TSPC	44,90	42,08	46,30	44,86	44,58	42,77	40,27
Rata-Rata		55,65	55,43	66,72	86,50	68,47	84,70	125,39

Sumber: *www.idx.co.id* (data diolah Peneliti, 2022)

Tabel 1.4 di atas menunjukkan bahwa nilai *debt to equity ratio* setiap perusahaan mengalami fluktuasi (kenaikan dan penurunan) yang cukup signifikan. Dilihat dari perkembangan rata-rata nilai *debt to equity ratio*, pada tahun 2016 rata-ratanya mengalami penurunan. Namun di tahun 2017-2018, nilai rata-rata *debt to equity ratio* mengalami kenaikan. Pada tahun 2019, nilai rata-ratanya kembali menurun. Pada tahun 2020-2021 nilai rata-ratanya mengalami kenaikan. *Debt to equity ratio* mengalami fluktuasi kemungkinan disebabkan oleh ketidakseimbangan antara total liabilitas dengan total ekuitas sehingga membuat nilai tidak stabil dan dapat mempengaruhi harga saham.

Berikut ini terdapat tabel yang menunjukkan rata-rata harga saham, *current ratio*, *return on assets*, dan *debt to equity ratio*.

**Tabel 1. 5 Rata-rata Harga Saham, *Current Ratio*,
Return On Assets, dan *Debt to Equity Ratio***

Periode	Rata-rata Harga Saham	Rata-rata <i>Current Ratio</i>	Rata-rata <i>Return On Assets</i>	Rata-rata <i>Debt to Equity Ratio</i>
2015	1.728	348,37%	9,92%	55,65%
2016	2.193	341,10%	9,77%	55,43%
2017	2.554	333,71%	9,13%	66,72%
2018	2.342	260,81%	18,88%	86,50%
2019	1.898	288,54%	8,60%	68,47%
2020	1.640	261,87%	8,94%	84,70%
2021	1.986	260,61%	9,12%	125,39%

Sumber: *www.idx.co.id* (data diolah oleh Peneliti, 2022)

Terdapat hal yang menarik dari tabel tersebut, nilai rata-rata harga saham pada tahun 2016, 2017, dan 2021 mengalami kenaikan yang diikuti dengan turunnya nilai rata-rata *current ratio*. Pada tahun 2019 nilai rata-rata harga saham mengalami penurunan yang diikuti oleh naiknya rata-rata *current ratio*. Pada tahun 2016-2017, rata-rata harga saham mengalami kenaikan yang diikuti oleh turunnya rata-rata *return on assets*. Pada tahun 2018 dan 2020, rata-rata harga saham mengalami penurunan yang diikuti oleh naiknya rata-rata *return on assets*. Pada tahun 2017 dan 2021, rata-rata harga saham mengalami kenaikan yang diikuti oleh naiknya rata-rata dari *debt to equity ratio*. Ada pun pada tahun 2019, rata-rata harga saham mengalami penurunan yang diikuti oleh turunnya rata-rata dari *debt to equity ratio*. Idealnya, jika harga saham naik maka nilai dari *current ratio* dan *return on assets* akan mengalami kenaikan, sedangkan nilai *debt to equity ratio* akan menurun. Sebaliknya, jika harga saham turun maka nilai dari *current ratio*

dan *return on assets* pun akan turun, sedangkan nilai *debt to equity ratio* akan naik.

Dari fenomena tersebut, didapatkan juga hasil penelitian yang inkonsisten dari hasil penelitian terdahulu. Berdasarkan hasil penelitian Rukmana (2020) dalam skripsinya, ditemukan adanya pengaruh positif dan signifikan dari *current ratio* dan *debt to equity ratio* terhadap harga saham, sedangkan *return on asset* tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Vera Ch. O. Manoppo, Bernhard Tewal, dan Arrazi Bin Hasan Jan (2017) dalam jurnalnya, ditemukan adanya pengaruh negatif dan tidak signifikan dari *current ratio* dan *debt to equity ratio*, sedangkan *return on assets* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Sholihah (2018) dalam skripsinya yang menunjukkan adanya pengaruh negatif dan signifikan dari *return on assets* terhadap harga saham.

Dari tabel yang telah disajikan, terlihat bahwa nilai dari harga saham mengalami fluktuasi dimana hal tersebut dapat terjadi disebabkan oleh adanya faktor yang dapat mempengaruhinya. Namun, faktor yang diduga dapat mempengaruhinya yaitu *current ratio*, *return on assets*, dan juga *debt to equity ratio* mengalami fluktuasi sehingga berpengaruh dengan tidak menentu. Begitu juga dengan hasil penelitian sebelumnya yang inkonsisten. Maka dari itu, investor harus benar-benar mempertimbangkan keputusan investasinya, salah satunya dengan menilai kinerja keuangan yang ada pada

laporan keuangan untuk memilih perusahaan mana yang layak untuk dijadikan tempat berinvestasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti secara lebih mendalam mengenai variabel-variabel yang diduga berpengaruh terhadap fluktuasi harga saham, sehingga dapat diketahui kejelasannya, sekaligus mencari alternatif solusinya, yang dituangkan ke dalam judul skripsi “**Pengaruh *Current Ratio*, *Return On Assets*, dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Kesehatan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2021).**”

B. Identifikasi Masalah

Dari fenomena latar belakang penelitian tersebut, maka dibuat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Harga saham pada perusahaan kesehatan sub sektor farmasi periode 2015-2021 mengalami fluktuasi.
2. Terjadinya fluktuasi harga saham pada perusahaan kesehatan sub sektor farmasi periode 2015-2021 tersebut, diduga dipengaruhi oleh *current ratio*, *return on asset*, dan *debt to equity ratio* pada periode yang sama.
3. Adanya fenomena *gap* dan juga perbedaan hasil penelitian sebelumnya yang inkonsisten mengenai pengaruh *current ratio*, *return on assets*, dan *debt to equity ratio* terhadap harga saham.

C. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *current ratio* terhadap harga saham pada perusahaan kesehatan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021?
2. Bagaimana pengaruh *return on assets* terhadap harga saham pada perusahaan kesehatan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021?
3. Bagaimana pengaruh *debt to equity ratio* terhadap harga saham pada perusahaan kesehatan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021?
4. Bagaimana pengaruh *current ratio*, *return on assets*, dan *debt to equity ratio* secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan kesehatan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan apa yang diungkapkan pada rumusan masalah, tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *current ratio* terhadap harga saham pada perusahaan kesehatan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021.

2. Untuk mengetahui pengaruh *return on assets* terhadap harga saham pada perusahaan kesehatan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh *debt to equity ratio* terhadap harga saham pada perusahaan kesehatan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh *current ratio*, *return on assets*, dan *debt to equity ratio* secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan kesehatan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2021.

E. Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat dari dilakukannya penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang manajemen keuangan terkait investasi, pasar modal, rasio keuangan, dan metodologi penelitian. Selain itu juga diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan lebih lanjut mengenai teori-teori yang telah dipelajari dan disesuaikan dengan kondisi yang senyatanya di pasar modal.

b. Bagi Kalangan Akademis

Peneliti berharap dengan dilakukannya penelitian ini dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan dan juga kepustakaan. Untuk peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi suatu acuan dan sebagai pembanding dengan hasil penelitian yang lain sehingga dapat melakukan penelitian yang lebih spesifik.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Perusahaan atau Manajemen

Diharapkan dapat memberikan bukti secara empiris kepada perseroan sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menetapkan suatu kebijakan di masa depan, dan diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi agar dapat memberikan informasi yang relevan kepada para calon investor atau pemangku kepentingan.

b. Bagi Investor

Diharapkan dapat menjadi bahan penilaian dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi saham di pasar modal sehingga dapat terhindar dari risiko yang tidak diinginkan dan mendapatkan keuntungan sesuai dengan yang diharapkan.